



## MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DALAM MEMBENTUK KOMITMEN PELAKU SENI SENDRATARI RAMAYANA BALLET PURAWISATA

**Radius Nopiansyah, Cerly Chairani Lubis**

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi,  
Jl. Jambi-Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,  
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.  
Email: radiusnoviansyah@yahoo.com, cerly.chairani@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang membentuk komitmen seniman pada Sendratari Ramayana Purawisata. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa pengkarya dan pengelola Sendratari Ramayana. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sedangkan alat analisis menggunakan model analisis Spradley. Metode penelitian adalah analisis kualitatif, dimana semua data yang diperoleh berupa kata-kata lisan, tulisan, dan angka tidak diubah menjadi angka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik seniman lebih besar daripada motivasi eksternal dalam hal bertahan di dalam perusahaan Sendratari Ramayana Purawisata. Motivasi internal mempengaruhi komitmen afektif dan normatif pekerja untuk bertahan di perusahaan.

**Kata Kunci:** Komitmen, Motivasi Ekstrinsik, Motivasi Intrinsik.

### **Abstract**

*This research discussed about intrinsic and extrinsic motivation that shaped the commitment of artworkers on Purawisata Ramayana Ballet. Data collection methods that use in this research is observation, field observation, documentation, and interview with some of the artworkers and the manager of Ramayana Ballet. Data use in this research is primary and secondary data, while the means of analysis is using Spradley model of analysis. Research methods is qualitative analysis, where all the acquired data in form of spoken words, writings, and figures not changed into number. The result of this research is showing that the artworker intrinsic motivation is bigger that the external one in term of hold on within the company of Purawisata Ramayana Ballet. Internal motivation influences affective and normative commitment of the artworkers to stay in the company.*

**Keywords:** Commitment, Extrinsic Motivation, Intrinsic Motivation.



## PENDAHULUAN

Pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata melakukan pertunjukan secara terus menerus setiap malam, walaupun dalam keadaan hujan, angin ribut, dan pasca gunung merapi meletuspun mereka (pelaku seni) tetap melakukan pertunjukannya. Persoalan yang menarik dan menjadi bahan penelitian adalah, adanya beberapa pelaku seni telah ada sejak Sendratari Ramayana Ballet Purawisata melakukan pertunjukan pertamanya 39 tahun silam. Padahal mereka dibayar dengan honorarium yang sangat minim, honorarium yang diterima pelaku seni berdasarkan dengan peran yang mereka mainkan. Untuk pemain utamanya (Rama, Shinta, dan Rahwana) saja, honor yang dibayarkan per bulan tidak lebih dari Rp.700.000 (Wawancara, Wulan, 16 Oktober 2015). Jumlah tersebut jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kota Yogyakarta yang mencapai Rp. 1.400.000.

Fakta tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilantini (2007). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa eksistensi sebagai pemain wayang telah dieksploitasi oleh para *event organizer* sebagai aset wisata, yang secara finansial para pemain belum bisa menikmatinya. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa para pelaku seni tetap bertahan di Purawisata untuk selalu melakukan pertunjukan, tanpa memperhitungkan finansial yang mereka terima dari hasil pertunjukannya.

Melihat fenomena tersebut, keinginan bertahan yang muncul dari seseorang pelaku seni juga berbentuk niat tertentu. Niat merupakan sesuatu yang muncul baik dari dalam diri sendiri maupun yang diberikan oleh orang lain berupa motivasi. Peneliti menduga bahwa ada motivasi yang membentuk komitmen pelaku seni untuk tetap bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Seorang pelaku seni dalam melakukan pertunjukan secara terus

menerus dan hanya mendapatkan honorarium yang sangat minim, tentunya memiliki motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

Herzberg (Siagian, 2012, hlm: 164), juga mengemukakan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa apabila para pekerja merasa puas dengan pekerjaannya, kepuasan itu didasarkan pada faktor-faktor yang sifatnya intrinsik. Sebaliknya apabila para pekerja merasa tidak puas dengan pekerjaannya, ketidakpuasan itu pada umumnya dikaitkan dengan faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaku seni akan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama, apabila pelaku seni tersebut memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang membentuk komitmen untuk tetap bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

Ada banyak faktor yang memengaruhi kebertahanan, salah satunya adalah hubungan atau ikatan yang terbentuk. Dalam penelitian Kyndt, dkk (2009), ditemukan bahwa responden yang memiliki karier lebih lama di dalam sebuah perusahaan cenderung merasa terhubung lebih kuat dengan perusahaan dan cenderung tidak keluar atau berhenti. Dalam dunia seni, perasaan terhubung dengan organisasi, teman, ataupun kegiatan yang dilakukan dalam organisasi membuat seorang pelaku seni memiliki keinginan yang kuat untuk bertahan. Faktor selanjutnya adalah para pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata merupakan insan yang memiliki potensi estetis, sehingga segala macam aktivitasnya tidak terlepas dari nilai estetis (Irianto, 2021: 155).

Trunk, (2007) menyatakan bahwa kebertahanan dipahami sebagai sebuah kondisi dimana karyawan dalam hal ini adalah pelaku seni, yang pada sebuah organisasi tetap bekerja selama lebih dari lima tahun. Masa kerja lima tahun menjadi rentang bawah dalam



mengeksplorasi alasan kebertahanan pelaku karena dianggap menjadi rentang waktu yang paling tepat untuk merepresentasikan awal kebertahanan seseorang pada suatu organisasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku seni yang sudah melakukan pertunjukan selama lima tahun di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dapat dikatakan pelaku seni yang mampu bertahan.

Setiap organisasi pada prinsipnya selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini akan dicapai melalui komitmen dari pelaku seni itu sendiri. Sendratari Ramayana Ballet Purawisata memiliki tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional Jawa. Pertunjukan ini tidak akan dapat bertahan lama apabila pelaku seninya tidak memiliki komitmen untuk selalu melakukan pertunjukan setiap malam secara terus menerus. Allen dan Meyer (dalam Setiawan, 2011) membagi komitmen menjadi tiga komponen, yaitu komitmen afektif, komitmen kontinuan, dan komitmen normatif. Ketiga komitmen ini saling berkaitan dalam membentuk pelaku seni untuk bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

Menurut Tjun Han (2012) menyatakan bahwa komitmen afektif merupakan bagian komitmen organisasional yang mengacu kepada sisi emosional yang melekat pada diri seorang karyawan terkait keterlibatannya dalam sebuah organisasi. Kecenderungan bahwa karyawan yang memiliki komitmen afektif yang kuat, akan senantiasa setia terhadap organisasi tempat bekerja. jika melihat penjelasan dari Tjun Han ini, maka peneliti menduga bahwa adanya komitmen afektif dalam diri pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

Marjani (dalam Maulana, 2015) juga mengemukakan bahwa ada hubungan positif

antara motivasi dengan kinerja pegawai. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan komitmen organisasi secara bersama sama memberikan pengaruh terhadap kinerja karyawan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang membuat komitmen pelaku seni cukup tinggi. Pelaku seni yang memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan berupaya untuk melakukan semaksimal mungkin tujuan yang ditetapkan oleh organisasi.

Sebuah metode kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam membentuk komitmen pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengidentifikasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi komitmen pelaku seni untuk selalu melakukan pertunjukan di Purawisata. Diharapkan dengan memahami motif dan mengenali ragam motivasi yang muncul, maka temuannya dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi perkembangan tata kelola seni di Indonesia.

Sendratari Ramayana Ballet Purawisata adalah salah satu tempat pertunjukan yang memiliki pelaku seni dan selalu berkomitmen untuk melakukan pertunjukannya. Bahkan ada beberapa pelaku seni yang merupakan perintis dari sendratari ini 39 tahun yang lalu dan masih setia sampai sekarang. Hal ini menarik, bahwa besaran uang ternyata bukanlah pengikat utama bahwa gaji yang diberikan masih jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Namun memiliki para pelaku seni yang bertahan begitu lama menyediakan lahan eksplorasi yang luas dan menarik bagi penelitian ini.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Sendratari Ramayana Ballet Purawisata**

Sendratari Ramayana Ballet Purawisata adalah



sebuah seni pertunjukan yang menyatukan ragam kesenian Jawa berupa tari, drama, dan musik dalam satu panggung. Pertunjukan ini juga didukung dengan pencahayaan, pemilihan kostum, make up, dan tata panggung yang menarik (Lisbijanto, 2013: 50). Cerita dalam Sendratari Ramayana merupakan aktualisasi dari cerita yang ada dalam lukisan yang terdapat di relief Candi Prambanan. Cerita yang ada dalam relief candi tersebut merupakan cerita yang hidup dalam masyarakat selama beberapa abad yang lalu.

Pada dasarnya, cerita yang digambarkan dalam pertunjukan Sendratari Ramayana ini adalah sebuah kisah percintaan Rama dan Shinta yang dikemas dalam bentuk seni yang adiluhung, yang memperhatikan gerak dan tari. Kisah percintaan ini merupakan penggalan epos legendaris dari karya seorang Walmiki yang ditulis dalam bahasa sanskerta. Pertunjukan Sendratari Ramayana ini terbagi dalam beberapa babak atau episode, yang mana dalam Sendratari ini seluruh cerita disuguhkan dalam bentuk rangkaian gerak tari yang dibawakan oleh para penari tradisional yang sangat piawai dalam menyelaraskan gerakan dan iringan musik gamelan Jawa.

Gamelan adalah seperangkat alat musik yang menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah kata gamelan ini berasal dari bahasa Jawa, *gamel* yang berarti memukul atau menabuh. Gamelan terbuat dari kayu dan gangsa, sejenis logam yang dicampur tembaga atau timah dan rejasa. Adapun alat musik pengiring instrumen gamelan terdiri dari kendang, bonang, panerus, gender, gambang, suling, siter, clempung, slenthem, demung, saron, kenong, kethuk, jajan, kempyang, kempul, peking, dan gong. Gamelan yang dipakai untuk mengiringi wayang memiliki nada suara dengan laras Slendro dan Pelog.

Melihat dari beberapa definisi mengenai Sendratari Ramayana, maka referensi ini akan sangat diperlukan dalam menyusun tulisan ini. Peneliti berharap dengan memahami pertunjukan Sendratari Ramayana, peneliti dapat dengan mudah untuk mencari tahu beberapa motivasi pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Jika dilihat dari sejarah dan hal lainnya yang terkait tentang pertunjukan ini, maka perlu bagi peneliti untuk mempelajari mengenai pertunjukan Sendratari Ramayana. Serta beberapa hal-hal yang mendukung kesenian ini tetap terus eksis dari perkembangan zaman seperti saat ini.

## 2. Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

Motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, dalam bentuk keahlian atau keterampilan. Kemudian, Siagian menyatakan bahwa pengertian motivasi dapat mengandung tiga hal yang amat penting, yaitu pertama, pemberian motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi. Kedua, motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu. Ketiga, kebutuhan dalam keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik (Siagian, 2012: 138).

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang yang sering dikenal dengan istilah motivasi intrinsik, akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri seseorang yang bersangkutan yang dikenal dengan istilah motivasi ekstrinsik. Kunci keberhasilan seseorang manajer dalam menggerakkan para bawahannya terletak pada kemampuannya untuk memahami faktor-faktor motivasi tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi daya pendorong yang efektif.



Menurut Herzberg (Siagian, 2012: 164), dari hasil penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa apabila para pekerja merasa puas dengan pekerjaannya, kepuasan itu didasarkan pada faktor-faktor yang sifatnya intrinsik seperti keberhasilan mencapai sesuatu, pengakuan yang diperoleh, sifat pekerjaan yang dilakukan, rasa tanggung jawab, kemajuan dalam karier dan pertumbuhan profesional dan intelektual yang dialami oleh seseorang. Sebaliknya apabila para pekerja merasa tidak puas dengan pekerjaannya, ketidakpuasan itu pada umumnya dikaitkan dengan faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik. Artinya bersumber dari luar diri pekerja yang bersangkutan, seperti kebijaksanaan organisasi, pelaksanaan kebijaksanaan yang telah ditetapkan, supervisi oleh para manajer, hubungan interpersonal dan kondisi kerja.

Begitu erat kaitannya antara motivasi dan pemuasan kebutuhan para anggota organisasi, sehingga pemberian motivasi oleh para ahli bahkan digolongkan sebagai salah satu fungsi organik manajemen, meskipun istilah yang digunakan berbeda-beda. Pentingnya pemahaman ini menjadi lebih nyata lagi apabila diingat bahwa motivasi bukanlah merupakan hal yang selalu terwujud dalam bentuk yang kongkret, yang segera dapat dilihat. Yang dapat diidentifikasi adalah manifestasinya dalam bentuk perilaku orang per orang dalam organisasi, seperti misalnya tingkat produktivitasnya, tingkat kemangkirannya, kepuasan kerjanya, dan tinggi rendahnya keinginan untuk pindah kerja ke organisasi lain. Manifestasi itulah yang dapat diukur dan dinilai secara objektif.

### 3. Komitmen

Bathaw dan Grant (1994), menyebutkan komitmen organisasional sebagai keinginan

karyawan untuk tetap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi dan bersedia melakukan usaha yang tinggi demi pencapaian tujuan organisasi. Menurut Lincoln (dalam Bashaw dan Grant, 1994), komitmen organisasional mencakup kebanggaan anggota, kesetiaan anggota, dan kemauan anggota pada organisasi. Steers dan Black (1994) berpendapat bahwa karyawan yang memiliki komitmen organisasional yang tinggi bisa dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut: Adanya kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap nilai dan tujuan organisasi, adanya kesediaan untuk berusaha sebaik mungkin demi organisasi, dan keinginan yang kuat untuk menjadi anggota organisasi (Sopiah, 2008: 155).

Meyer (dalam Sopiah, 2008: 157), mengemukakan bahwa ada tiga komponen komitmen organisasional yaitu yang pertama adalah komitmen afektif, terjadi apabila karyawan ingin menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional, dan kedua komitmen kontinuan, muncul apabila karyawan tetap bertahan pada suatu organisasi karena membutuhkan gaji dan keuntungan-keuntungan lain, atau karena karyawan tersebut tidak menemukan pekerjaan lain. Sedangkan yang ketiga adalah komitmen normatif, timbul dari nilai-nilai dalam diri karyawan. Karyawan bertahan menjadi anggota organisasi karena adanya kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan.

Komitmen pelaku seni pada Sendratari Ramayana Ballet Purawisata tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses yang cukup panjang dan bertahap. Komitmen pelaku seni pada Ramayana juga ditentukan oleh sejumlah faktor, seperti yang dikemukakan Steers (Sopiah, 2008: 163), mengidentifikasi ada tiga faktor yang mempengaruhi komitmen



karyawan pada organisasi, yaitu yang pertama adalah ciri pribadi pekerja, termasuk masa jabatannya dalam organisasi, dan variasi kebutuhan dan keinginan yang berbeda dari tiap pelaku seni. Kedua adalah ciri pekerjaan, seperti identitas tugas dan kesempatan berinteraksi dengan rekan kerja. Ketiga adalah pengalaman kerja, seperti keterandalan organisasi di masa lampau dan cara pekerja-pekerja lain mengutarakan dan membicarakan perasaannya mengenai organisasi.

Ada beberapa aspek dalam pengukuran komitmen organisasional karyawan terhadap organisasi, seperti yang dikemukakan oleh Mowday dkk (Sopiah, 2008: 165), mengembangkan suatu skala yang disebut Self Report Scales untuk mengukur komitmen karyawan terhadap organisasi, yang merupakan penjabaran dari tiga aspek komitmen, yaitu penerimaan terhadap tujuan organisasi, keinginan untuk bekerja keras, dan hasrat untuk bertahan menjadi bagian dari organisasi.

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya adalah menggunakan metode dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dapat membahas lebih dalam terhadap objek yang akan dijadikan penelitian, karena akan berhubungan langsung di lapangan. Karena hanya mewakili satu kasus, hasil penelitian tidak dapat di generalisasi pada populasi yang besar (Denzin dalam Raharjo, 2014, hlm: 5). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang membentuk komitmen pelaku

seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

## **1. Teknik Pengumpulan Data**

### **1.1 Observasi**

Observasi yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan dari berbagai hal yang diamati dilokasi penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan sejak tanggal 11 Oktober 2015. Hasil pengamatan tersebut, peneliti menemukan beberapa penari yang telah lanjut usia, dan menemukan jumlah pelaku seni baik penari dan pengrawit yang pada saat pengamatan tersebut, peneliti melihat bahwa jumlah penari dan pengrawit itu tidak sering mengalami penambahan. Selain itu peneliti juga mengamati rata-rata jumlah penonton yang datang untuk menyaksikan pertunjukan. Rata-rata pengunjung yang menyaksikan pertunjukan adalah wisatawan asing, dan hasil pengamatan peneliti juga mendapatkan gambaran umum tentang kondisi fasilitas gedung pertunjukan, bentuk pertunjukan yang disajikan, dan cerita yang dibawakan saat pertunjukan berlangsung.

### **1.2 Wawancara**

Wawancara ditujukan pada pelaku seni dan pengelola yang diyakini sebagai individu yang memahami dan yang sudah bergabung di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata minimal lima tahun. Sehingga apa yang dinyatakan oleh subjek atau informan dapat diyakini sebagai kebenaran dan dapat dipercaya. Dalam melakukan wawancara menggunakan panduan wawancara yang sifatnya semi terstruktur untuk pelaku seni, dalam artian pertanyaan yang telah disusun dapat di modifikasi urutan serta kalimatnya sesuai dengan alur cerita dan pembahasan dalam wawancara. Sedangkan untuk pimpinan Sendratari Ramayana Ballet Purawisata peneliti menggunakan panduan wawancara yang bersifat terstruktur. Adapun fokus wawancara yang dilakukan adalah terkait dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pelaku seni, yang



membentuk komitmen mereka dalam melakukan pertunjukan secara terus menerus setiap malam. Proses wawancara yang berlangsung berdurasi paling lama 60 menit pada setiap narasumber.

### 1.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mempelajari dan mencatat arsip-arsip dari berbagai publikasi, laporan, buku, literatur, majalah, jurnal dan makalah tentang Sendratari Ramayana Ballet Purawisata maupun tentang obyek lain yang berkaitan dalam mendukung penelitian ini. Salah satu dokumentasi yang diperoleh peneliti adalah dokumentasi berupa papan informasi bagi pelaku seni yang akan memerankan tokoh dalam pertunjukan setiap malamnya, dan kegiatan-kegiatan pelaku seni.

### 2. Analisis Data

Analisis data dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu analisis terhadap data yang bisa berwujud seperti kata-kata lisan, tulisan, dan gambar tanpa mengubahnya menjadi angka. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Spradley.

Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam analisis model Spradley, tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 2.1 Analisis Domain

Memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian atau situasi sosial.

#### 2.2 Analisis Taksonomi

Domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya.

#### 2.3 Analisis Komponensial

Mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen.

### 2.4 Analisis Tema Kultural

Mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian (Sugiyono, 2013, hlm: 414).

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### 1. Pengukuran Motivasi Pelaku Seni

Data yang dipaparkan merupakan hasil wawancara dengan narasumber yang terdiri dari, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pelaku seni. Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, Pelaku seni bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata karena memiliki motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri (intrinsik), dan motivasi yang berasal dari luar dirinya (ekstrinsik). Untuk mengukur motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik beberapa pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dapat digambarkan dalam bentuk diagram, untuk mengetahui posisi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dari narasumber yang di wawancarai.

Tahapan dalam mengukur motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dilakukan, peneliti menggunakan teori Herzberg (dalam Siagian, 2012: 164) untuk merumuskan beberapa kategori dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik tersebut. Adapun beberapa kategori motivasi intrinsik yang meliputi: rasa tanggung jawab, keberhasilan, pengakuan, perkembangan, dan sifat pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan kategori motivasi ekstrinsik adalah: penghasilan, lingkungan kerja, hubungan antar interpersonal, dan kebijakan pengelola.

Motivasi intrinsik di kategorikan tinggi, jika pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata sebagian besar memiliki dari lima



aspek dalam kategori motivasi intrinsik yang ada. Apabila kategori sedang, pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata memiliki sebagian dari aspek motivasi intrinsik tersebut, artinya pelaku seni yang memiliki kategori ini adalah pelaku seni yang bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata karena hanya sebagian kategori motivasi intrinsik saja yang dirasakan oleh mereka. Pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata yang kategori rendah, dikatakan rendah jika mereka memiliki paling banyak satu aspek kategori dari motivasi intrinsik yang dirasakan.

Sementara motivasi ekstrinsik yang dikategorikan tinggi, jika pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata memiliki empat aspek kategori dari motivasi ekstrinsik, dan kategori sedang dalam motivasi ekstrinsik adalah pelaku seni yang memiliki satu aspek kategori yang dirasakan dalam kategori motivasi ekstrinsik. Sedangkan kategori motivasi ekstrinsik yang rendah rendah, dapat dilihat jika pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata memiliki satu aspek saja dalam keempat kategori motivasi ekstrinsik.

## 2. Motivasi Intrinsik

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, peneliti mengklasifikasikan beberapa hal-hal yang menjadi motivasi intrinsik pelaku seni dalam melakukan pertunjukan secara terus menerus setiap malam. Ada beberapa aspek dalam motivasi intrinsik, aspek-aspek tersebut meliputi: tanggung jawab, sifat pekerjaan yang dilakukan, keberhasilan, pengakuan, dan perkembangan.

Sebagai pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, adalah salah satu wujud pelestarian seni budaya tradisional Jawa yang memberikan kesan positif bagi masyarakat

pendukungnya, untuk menjaga kelestarian seni Sendratari Ramayana Ballet. Pelaku seni mampu mewujudkan cita-cita tersebut dari keinginan yang kuat dalam melakukannya, hal ini terlihat jelas dari eksistensi pertunjukan Sendratari Ramayana Ballet Purawisata yang masih berjalan selama 39 tahun. Pertunjukan Sendratari Ramayana Ballet Purawisata ini bertahan sampai sekarang karena ada pelaku seninya yang selalu melakukan pertunjukan. Beberapa pelaku seni akan tetap selalu ingin berada di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata untuk melakukan pertunjukan, agar kesenian ini bisa diwariskan ke anak dan cucu mereka. Walaupun mereka hanya mendapatkan penghasilan yang sangat minim, namun bagi mereka rasa senang dalam melakukan pertunjukan itu sendiri bisa memberikan hasil yang sangat memuaskan.

Menurut beberapa pelaku seni, Sendratari Ramayana Ballet Purawisata bukanlah tempat untuk mencari penghasilan, melainkan rasa tanggung jawab untuk selalu menampilkan pertunjukan dan untuk melestarikan kesenian ini. Selain itu, bergabung bersama Sendratari Ramayana Ballet Purawisata merupakan wadah bagi mereka untuk menyalurkan hobi dan rasa senang untuk melakukan pertunjukan. Rasa cinta terhadap pertunjukan Ramayana ini membuat beberapa pelaku seni bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

Menurut beberapa pelaku seni pada saat awal-awal bergabung di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, mereka merasa jenuh untuk melakukan pertunjukan secara terus menerus setiap malam. Namun, rasa tersebut lama kelamaan menjadi hilang karena mereka berfikir bahwa kesenian ini masih banyak yang membutuhkannya. Beberapa pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata juga beranggapan bahwa, bergabung di Ramayana juga akan dapat mengembangkan kreativitas





mereka sebagai penari dan pengrawit. Bagi mereka, seni yang telah dilakukan selama ini adalah sebagai kepuasan batin.

### 3. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri pelaku seni untuk mampu bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa pelaku seni. Peneliti mengkategorikan hal-hal yang terkait dengan motivasi ekstrinsik mereka untuk mampu bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Adapun beberapa kategori dari motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut; kebijakan organisasi, pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan, hubungan interpersonal, dan kondisi kerja.

Selayaknya manusia sebagai makhluk ekonomi, beberapa pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata juga membutuhkan finansial guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa pelaku seni, diketahui bahwa faktor yang membuat mereka bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata adalah faktor ekonomi, mereka bergabung di Ramayana memang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Bahkan ada beberapa pelaku seni yang memang menggantungkan kehidupannya di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, bagi mereka Ramayana ini telah menjadi darah daging untuk bisa memenuhi kebutuhannya.

Kebijakan yang diberikan oleh pihak pengelola juga menjadi bagian penting bagi beberapa pelaku seni, pihak pengelola telah memberikan kebebasan pada pelaku seni untuk menerima pekerjaan lain seperti menari dan mengrawit di luar Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Kebebasan ini memberikan rasa nyaman pelaku seni untuk tetap bertahan di Ramayana dalam melakukan pertunjukannya. Selain itu,

pelaku seni juga merasa nyaman dengan sistem pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pengelola, sistem pengelolaan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata adalah sistem kekeluargaan. Dengan demikian rasa kekeluargaan, persaudaraan yang akrab, dan kerja sama yang semakin kuat dapat menimbulkan sinergi bagi para pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata untuk bertahan.

Pihak pengelola juga pernah memberikan penghargaan kepada para pelaku seni pada tahun 2009, ketika itu Ramayana telah mengadakan ulang tahunnya. Penghargaan yang diberikan adalah berupa tunjangan hari raya yang berwujud uang sebesar Rp. 300.000. Selain itu, pihak pengelola juga membuat angket penilaian untuk memilih pelaku seni terbaik. Terkadang pelaku seni yang sudah lanjut usia diberikan tanggung jawab, agar mereka memiliki semangat yang tinggi dan merasa lebih dihargai, sehingga dapat terus menimbulkan rasa untuk saling menjaga Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

### 4. Diagram Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

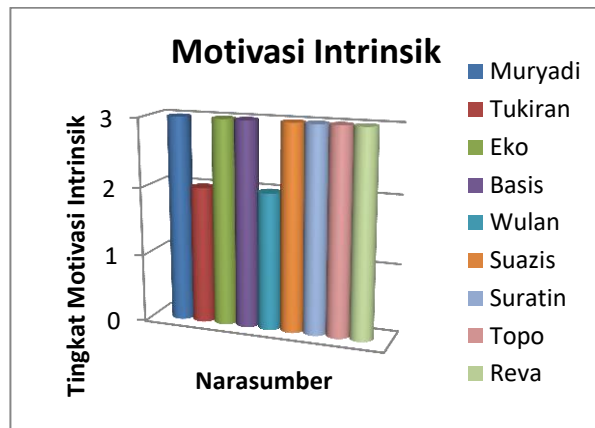
Diagram motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik ini akan menggambarkan pengukuran motivasi pelaku seni yang membentuk kebertahanan mereka di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Diagram ini digambarkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama para pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Adapun diagram motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dapat dilihat sebagai berikut:

#### 4.1 Diagram Motivasi Intrinsik

Berikut diagram yang menggambarkan pengukuran motivasi intrinsik pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Diagram ini berdasarkan kategori motivasi intrinsik pelaku seni yang berupa: rasa



tanggung jawab, keberhasilan, pengakuan, perkembangan, sifat pekerjaan yang dilakukan.

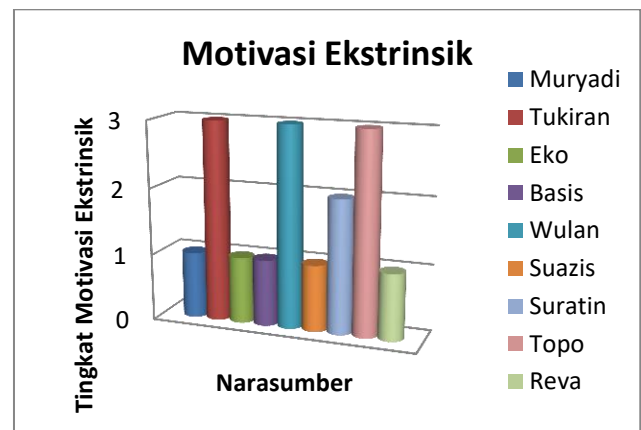


Gambar 1. Diagram Motivasi Intrinsik

Berdasarkan hasil diagram tersebut, dapat digambarkan motivasi intrinsik pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dalam kebertahanan mereka. Skala 1 menggambarkan motivasi intrinsik rendah, skala 2 menggambarkan intrinsik sedang dan skala 3 menggambarkan motivasi intrinsik tinggi. Dari beberapa pelaku seni yang ada di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, diketahui bahwa ada tujuh pelaku seni yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Ketujuh pelaku seni menyatakan bahwa faktor motivasi intrinsik mereka adalah berupa melestarikan budaya dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk selalu melakukan pertunjukan, pernyataan tersebut menjadi alasan pelaku seni bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Sedangkan dua pelaku seni hanya memiliki motivasi intrinsik yang sedang, untuk tetap bertahan dalam melakukan pertunjukan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Adapun alasan dari kedua pelaku seni ini menyatakan bahwa, di samping ingin melestarikan budaya mereka juga ingin mendapatkan penghasilan dari setiap pertunjukan yang mereka lakukan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

#### 4.2 Diagram Motivasi Ekstrinsik

Diagram pengukuran motivasi ekstrinsik dari para pelaku seni yang membentuk kebertahanan mereka di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, dapat digambarkan berdasarkan kategori motivasi ekstrinsik yang meliputi: penghasilan, lingkungan, kebijakan organisasi, dan hubungan interpersonal.



Gambar 2. Diagram Motivasi Ekstrinsik

Dari diagram diatas dapat digambarkan motivasi ekstrinsik pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dalam kebertahanan mereka. Skala 1 menggambarkan motivasi ekstrinsik rendah, skala 2 menggambarkan motivasi ekstrinsik sedang, dan skala 3 menggambarkan motivasi ekstrinsik tinggi. Pada gambar 2, terlihat jelas bahwa beberapa pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata yang memiliki motivasi ekstrinsik tinggi berjumlah tiga orang. Ketiga pelaku seni tersebut beralasan bahwa, faktor kebertahanan mereka di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata yang paling utama adalah penghasilan yang mereka dapatkan dari hasil pertunjukan yang dilakukan. Selain itu, rasa kekeluargaan dan rasa nyaman bisa berkumpul bersama teman-teman sesama pelaku seni, serta sistem pengelolaan yang telah memberikan kebebasan bagi pelaku seni untuk menerima pekerjaan lain di luar Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

Gambar 2 juga menunjukkan bahwa, ada satu



pelaku seni yang memiliki motivasi sedang, artinya pelaku seni ini bertahan di Sendratari Ramayana Ballet memang membutuhkan penghasilan dalam melakukan pertunjukan. Selain itu, pelaku seni juga memiliki rasa tanggung jawab untuk mempertahankan kesenian ini. Kemudian, pelaku seni yang paling banyak memiliki motivasi ekstrinsik rendah adalah berjumlah lima orang, alasan mereka bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata memang tidak mengharapkan penghasilan dari Ramayana, melainkan bertujuan untuk melestarikan kesenian yang adiluhung.

### 5. Pengukuran Komitmen Pelaku Seni

Berdasarkan data yang dipaparkan merupakan hasil dari wawancara bersama narasumber mengenai komitmen pelaku seni untuk tetap bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Komitmen merupakan dimensi perilaku penting yang dapat digunakan untuk menilai kecenderungan pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata untuk bertahan sebagai anggota di Ramayana. Untuk mengukur komitmen pelaku seni, maka peneliti mengkategorikan komitmen ke dalam tiga komponen komitmen yang berdasarkan teorinya Meyer dkk (Sopiah, 2008, hlm: 157) sebagai berikut: komitmen afektif, pelaku seni ingin menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional, komitmen kontinuan, keberterimaan pelaku seni karena membutuhkan penghasilan, dan komitmen normatif, timbul dari nilai-nilai dalam diri pelaku seni.

Komitmen afektif dikategorikan tinggi, jika pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata sebagaimana besar memiliki ikatan emosional seperti rasa kekeluargaan, senang berkumpul bersama teman-teman sesama pelaku seni, dan keuntungan-keuntungan lain yang terjalain di dalamannya, dan kategori komitmen afektif sedang, apabila pelaku seni

Sendratari Ramayana Ballet Purawisata memiliki lebih dari satu kategori, artinya pelaku seni yang bertahan juga merasa nyaman dan juga membutuhkan penghasilan. Sedangkan kategori komitmen afektif rendah, jika pelaku seni bertahan tidak memilih atau bahkan hanya memilih salah satu dari aspek kategori komitmen afektif.

Komitmen kontinuan tinggi, apabila pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata sebagian besar bertahan karena beberapa aspek kategori yaitu; membutuhkan penghasilan, dan lingkungan organisasi. Kategori komitmen kontinuan sedang, jika pelaku seni bertahan karena memiliki lebih dari satu kategori yang akan dipilih. Sedangkan kategori rendah, pelaku seni yang bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata hanya memiliki salah satu aspek kategori dari komitmen kontinuan.

Kategori komitmen normatif tinggi, jika pelaku seni sebagian besar mampu bertahan karena rasa untuk tidak meninggalkan Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dan tanggung jawab. Kategori sedang, apabila pelaku seni memiliki lebih dari satu kategori komitmen normatif, artinya pelaku seni bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata karena juga memiliki kategori lain. Sedangkan kategori komitmen normatif rendah, jika pelaku seni hanya memiliki satu kategori dari komitmen normatif.

### 6. Komitmen Afektif

Hasil dari wawancara yang dilakukan bersama beberapa pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, peneliti mengkategorikan dari beberapa hal yang menjadi komitmen afektif pelaku seni. Adapun beberapa kategori dari komitmen afektif tersebut meliputi: ikatan emosional dan rasa senang menghabiskan waktu di Sendratari Ramayana Ballet



Purawisata. Komitmen ini di paparkan berdasarkan dari indikator komitmen afektif pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Komitmen dapat dimaknai sebagai sebuah ketetapan pelaku seni untuk melakukan sesuatu atau kebertahana mereka di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dalam situasi tertentu.

Beberapa pelaku seni bertahan di Ramayana sudah tidak di ragukan lagi, hal ini dapat dilihat dari lama bekerja pelaku seni yang rata-rata lebih dari 5 tahun dalam melakukan pertunjukan secara terus menerus setiap malam. Selain itu, pelaku seni bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata karena sudah merasa nyaman bisa berkumpul bersama teman-teman sesama pelaku seni yang ada di Ramayana, mereka juga merasa senang untuk tetap melakukan pertunjukan secara rutin setiap malam. Rasa kekeluargaan diantara mereka juga dapat menimbulkan kebertahanan dalam melanjutkan kesenian Ramayana ini untuk tetap selalu dipertunjukkan.

Dari beberapa pelaku seni yang di wawancarai menyatakan bahwa, mereka akan selalu tetap hadir untuk melakukan pertunjukan walaupun dalam kondisi apapun. Hujan, angin ribut, dan pasca gunung merapi meletuspun mereka tetap hadir untuk melakukan pertunjukan. Di samping itu, mereka juga merasa senang untuk menghabiskan sisa karirnya dengan bergabung di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

### **7. Komitmen Kontinuan**

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama beberapa pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, maka peneliti akan menggambarkan kategori dari komitmen kontinuan. Adapun kategori dari komitmen kontinuan, adalah sebagai berikut: pelaku seni bertahan karena mengharapkan penghasilan dari pertunjukan yang dilakukan, dan pelaku

seni sangat merasa berat untuk meninggalkan Sendratari Ramayana Ballet Purawisata karena lingkungan organisasi. Pelaku seni belum pernah berfikir untuk berhenti di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, bahkan mereka berusaha untuk mengajak anggota keluarganya untuk bisa bergabung dan belajar di Ramayana. Bagi mereka dengan bergabung di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata bisa mendapatkan tambahan perekonomian keluarga.

Menurut beberapa pelaku seni menyatakan bahwa, kebertahanan mereka di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata memang mengharapkan penghasilan. Bagi mereka, penghasilan yang di dapatkan di Ramayana untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari. Bahkan Sendratari Ramayana Ballet Purawisata telah menjadi darah daging mereka untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari. Walaupun penghasilan yang diterima pelaku seni belum bisa dikatakan cukup, akan tetapi mereka harus tetap bertahan demi mengharapkan penghasilan yang di dapatkan. Di Sendratari Ramayana Ballet ini, mereka juga mendapatkan tunjangan hari raya berupa parsel dari pihak pengelola.

### **8. Komitmen Normatif**

Komitmen normatif merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh pelaku seni. Serupa dalam tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pertunjukan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, peneliti akan mengkategorikan komponen komitmen normatif yang meliputi: nilai dari dalam diri pelaku seni, tidak merasa tepat untuk meninggalkan Sendratari Ramayana Ballet Purawisata walaupun hal itu menguntungkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama beberapa pelaku seni diketahui bahwa, berbagai bentuk komitmen normatif mereka dapat dilihat dari keinginan diri mereka untuk tetap melakukan pertunjukan di sendratari



Ramayana Ballet Purawisata. Keinginan tersebut didasari oleh rasa cinta terhadap Ramayana, karena beberapa pelaku seni memang memiliki kepedulian untuk melestarikan seni budaya Jawa.

Beberapa pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata juga menyatakan bahwa, mereka bertahan karena memang sudah terlibat di Ramayana sejak dari usia dini, keterlibatan mereka didasari dari keinginan mereka untuk belajar menari di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Keinginan tersebut terbentuk dengan rasa suka dan senang dalam melakukan pertunjukan. Meski hanya mendapatkan upah yang sangat minim, beberapa pelaku seni tetap bertekad untuk melanjutkan pertunjukan secara terus menerus di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Keberlanjutan tersebut, dibuktikan dengan mengutamakan kepentingan Ramayana dari pada kepentingan pribadi.

Pelaku seni yang memiliki komitmen normatif, keberbataannya memang karena adanya kesadaran bahwa komitmen terhadap Sendratari Ramayana Ballet Purawisata merupakan hal yang seharusnya dilakukan, karena beberapa pelaku seni bisa menari dan mengrawit dari Ramayana ini. Bahkan beberapa dari pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata merasa bahwa Ramayana ini adalah tempat untuk mereka menyalurkan hobinya dalam menari dan mengrawit.

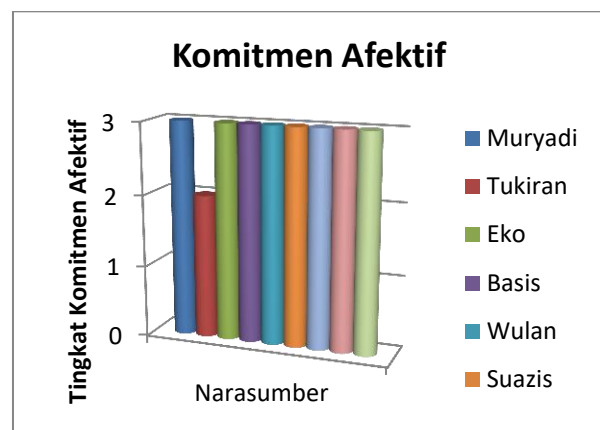
### 9. Diagram Komitmen Afektif, Komitmen Kontinuan, dan Komitmen Normatif

Diagram dari ketiga komitmen pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata akan digambarkan pada masing-masing komponen komitmen, untuk mengukur komitmen pelaku seni yang masih selalu ingin bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Adapun ketiga diagram komponen tersebut

dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 9.1 Diagram Komitmen Afektif

Diagram pengukuran komitmen afektif yang membentuk keberbataannya pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, dapat digambarkan berdasarkan kategori komitmen afektif yang meliputi: ikatan emosional dan rasa senang menghabiskan waktu di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.



Gambar 3. Diagram komitmen afektif

Pada hasil gambar 3 dapat menunjukkan komitmen afektif pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dalam keberbataannya. Skala 1 menunjukkan komitmen afektif rendah, skala 2 menunjukkan komitmen afektif sedang, dan skala 3 menunjukkan komitmen afektif tinggi. Dari beberapa pelaku seni yang ada di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, diketahui bahwa ada delapan pelaku seni yang memiliki komitmen afektif tinggi, adapun alasan mereka yang dikutip dari hasil wawancara adalah rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, rasa senang bisa berkumpul bersama teman-teman sesama pelaku seni, dan rasa persaudaraan yang semakin akrab.

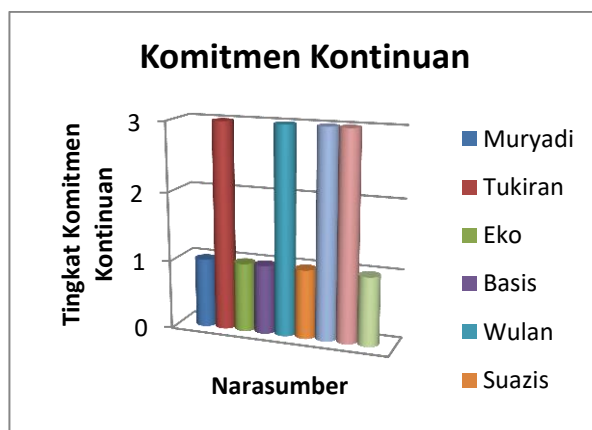
Selain itu, terdapat juga pelaku seni yang memiliki komitmen afektif yang sedang, artinya pelaku seni bertahan di Sendratari Ramayana



Ballet purawisata memang memiliki faktor-faktor lain yang membentuk kebertahanannya. Seperti mengharapkan penghasilan yang diterima, dan keuntungan-keuntungan lain di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Di samping itu, pelaku seni yang memiliki komitmen afektif yang sedang juga merasa senang untuk melakukan pertunjukan secara rutin setiap malam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama pelaku seni tersebut, diketahui bahwa pelaku seni juga merasa senang untuk melakukan pertunjukan secara rutin setiap malam.

## 9.2 Diagram Komitmen Kontinuan

Diagram pengukuran komitmen kontinuan yang membentuk kebertahanan pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, dapat digambarkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dengan kategori komitmen kontinuan yang meliputi: penghasilan yang diterima, dan keuntungan-keuntungan lain. Adapun pengukuran komitmen kontinuan pada pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dapat di gambarkan dalam diagram sebagai berikut ini.



Gambar 4. Diagram komitmen kontinuan

Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa, skala 1 menunjukkan komitmen kontinuan rendah, skala 2 menunjukkan komitmen kontinuan sedang, dan skala 3 menunjukkan komitmen

kontinuan tinggi. Pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata memiliki komitmen kontinuan yang paling tinggi berjumlah tiga orang. Dari ketiga pelaku seni ini, menyatakan bahwa mereka bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata karena memang membutuhkan penghasilan yang diterima dari pertunjukan yang dilakukan. Penghasilan dari Ramayana Ballet Purawisata yang didapatkan untuk tambahan kebutuhan sehari-hari mereka. Sedangkan pelaku seni yang memiliki komitmen kontinuan yang sedang hanya ada satu orang, artinya pelaku seni bertahan di Sendratari Ramayana Ballet tidak hanya membutuhkan penghasilan yang diterima, melainkan juga memiliki keinginan untuk melestarikan kesenian ini agar tidak punah.

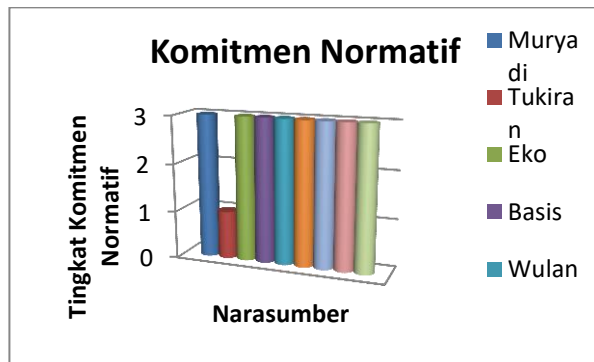
Pelaku seni yang paling banyak memiliki komitmen kontinuan rendah adalah berjumlah lima orang, adapain alasan mereka bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata bukan dari faktor penghasilan, karena mereka bertahan di Sendratari Ramayana Ballet memang untuk melestarikan budaya dan rasa tanggung jawab mereka untuk terus melakukan pertunjukan secara terus menerus setiap malam.

## 9.3 Komitmen Normatif

Diagram pengukuran komitmen normatif yang membentuk kebertahanan pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata, dapat di gambarkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dengan kategori komitmen normatif yang meliputi: timbul dari nilai-nilai dalam diri pelaku seni, dan rasa tidak tepat untuk meninggalkan organisasi. Adapun pengukuran komitmen normatif pada pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dapat di gambarkan dalam diagram sebagai berikut ini.



Purawisata didasari dengan motivasi intrinsik yang tinggi, dan motivasi ekstrinsik mereka yang rendah.



Gambar 5. Diagram komitmen normatif

Berdasarkan gambar 5 menunjukkan bahwa, skala 1 menunjukkan komitmen kontinuan rendah, skala 2 menunjukkan komitmen kontinuan sedang, dan skala 3 menunjukkan komitmen kontinuan tinggi. Pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata rata-rata memiliki komitmen normatif yang tinggi. Ada delapan pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata yang memiliki komitmen normatif tinggi, adapun alasan mereka bertahan karena rata-rata kedelapan pelaku seni memiliki tujuan yang sama yaitu ingin melestarikan dan mempertahankan kesenian Jawa. Selain itu, mereka juga tidak ingin meninggalkan Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Namun, ada juga satu pelaku seni yang memiliki komitmen normatif yang rendah, adapun alasan untuk tetap bergabung di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata adalah ingin mendapatkan penghasilan dari pertunjukan yang dilakukannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama beberapa pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata mengenai pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam membentuk komitmen mereka untuk tetap bertahan, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kebertahanan pelaku seni untuk selalu berada di Sendratari Ramayana Ballet

2. Pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata juga memiliki komitmen afektif dan normatif yang tinggi, dan komitmen kontinuan yang rendah dalam keberhanna mereka untuk selalu bergabung di Ramayana Ballet Purawisata.

## DAFTAR RUJUKAN

- Irianto, Ikhsan Satria. "Visi Dramatik Soekarno Dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan." *Melayu Arts and Performance Journal* 4.2 (2021): 141-159.
- Kyndt, Eva, Filip Dochy, Maya Michielsen dan Bastiaan Moeyaert. 2009. *Employee Retention: Organisational and Personal Perspectives*.
- Lisbijanto, Heri. 2013. *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maulana Fakhrian Harza, Djamhur Hamid, Yuniadi Mayoan, 2015. *Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank BTN Kantor CabangMalan*.
- Setiawan, Andi. 2011. *Analisis Pengaruh Affective Commitment, continuance Commitment, dan Normative Commitment terhadap Kinerja (Studi Kasus pada Perawat Rumah Sakit Umum William Booth Semarang)*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Siagian, Sondang P. 2012. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sopiah, 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CV. Andi Offsset.
- Susilantini, 2007. *Eksistensi Wayang Wong Panggung Purawisata Yogyakarta*. Yogyakarta: Jatra.



Trunk, Penelope. 2007. Employee Loyalty isn't gone, it's just different. Diambil 22 Desember 2015 dari blog. Penelope trunk.com /2007 /04 /29/ employee - loyalty -isnt-gone-its-just-different.